

Abu Ammar al-Ghoyami

Hikmah *di Balik* Rumah Tangga Tanpa Anak



مَجْمَعُ الْفُقَهَاءِ الْإِسْلَامِيِّ

ابن مودود
al-Mawaddah

Group: Khayriyyah, Darul Uloom, Darul Ifta

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-10

Kajian Kita
Seri ke-10

Abu Ammar al-Ghoyami

Hikmah *di Balik* Rumah Tangga Tanpa Anak



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Hikmah di Balik Rumah Tangga Tanpa Anak

Penulis

Abu Ammar al-Ghoyami

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (13 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-10

Penerbit



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Hikmah di Balik Rumah Tangga Tanpa Anak



Kita semua pernah merasakan sebagai anak bagi kedua orang tua kita. Terlepas dari apakah sekarang kita telah berumah tangga dan telah memiliki anak atau bahkan cucu, maupun kita belum memilikinya. Yang pasti, kita telah berpengalaman bagaimana kehadiran kita di antara kedua orang tua benar-benar menambah kebahagiaan mereka. Dengan demikian benarlah bila anak disebut juga sebagai qurrata a'yun, yang berarti penyejuk pandangan mata bagi kedua orang tuanya. Dari pengalaman seperti itulah, kita yang telah berumah tangga begitu sangat mendambakan hadirnya seorang anak di tengah-tengah keluarga.

Selain itu memang Allah ﷻ telah menganugerahkan fitrah bahwa kita butuh kepada seorang pasangan agar beranak-pinak dan melanjutkan perjuangan ibadah kita kepada-Nya ﷻ. Tidak hanya anugerah fitrah ingin hidup berumah tangga untuk melestarikan jenis manusia saja, namun Dia ﷻ juga memerintahkan agar pasutri senantiasa mengharap anak tatkala bersenang-

senang bersama pasangannya. Dia ﷺ berfirman:

﴿ أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسُ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu (yaitu anak’).” (QS. al-Baqarah: 187)

Sehingga wajar bila seluruh pasutri yang benar tujuan pernikahannya sangat berharap lahirnya anak mereka.

Namun, ternyata tidak seluruh pasutri dianugerahi seorang anak oleh Allah ﷻ. Bahkan jumlah pasutri yang belum memiliki anak setelah lama menikah, atau bahkan setelah mereka sama-sama tua pun tidak sedikit, meski tentunya pasutri yang dianugerahi anak oleh Allah ﷻ jauh lebih banyak. Meski begitu, tak jarang pula kita dapati keluhan kesedihan dari mereka yang sedikit ini perihal belumnya atau tidak memiliki anak.

1 Sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat tersebut, bahwa ini pendapat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas, Syuraih al-Qadhi, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Atha', ar-Rabi' bin Anas, as-Sudi, Zaid bin Aslam, al-Hakam bin Utbah, Muqatil bin Hayyan, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahak, Qatadah dan selain mereka.

Seluruh kebaikan dan keburukan kita adalah Ujian

Sebagai insan beriman tentunya yakin bahwa apapun yang terjadi di alam ini tentu ada hikmahnya. Ada kebaikan di balik semuanya. Bila anak adalah hal baik di antara apa yang telah diusahakan oleh seseorang, tentu bila berhasil mendapatkannya merupakan kebaikan bagi seseorang. Dan seandainya seseorang dalam usahanya tidak memperoleh hasil, tentu tidak mesti merupakan keburukan. Mungkin memang buruk menurut kita, namun semuanya tentu mengandung hikmah yang baik pula. Sebab, kebaikan dan keburukan, termasuk punya anak maupun tidak, merupakan fitnah, ujian dari-Nya ﷻ. (QS. al-Anbiya': 35)

Seluruh aktivitas kita pun ujian

Tatkala Allah ﷻ menganugerahkan seorang anak kepada salah satu pasutri, artinya Dia ﷻ hendak menambah aktivitas pasutri tersebut sebagai ujian. Demikian juga tatkala Allah ﷻ mencegah hadirnya seorang anak dari salah satu pasutri, pun agar Dia ﷻ melihat aktivitas mereka yang juga merupakan ujian. Jadi, bila kita mau mentadabburi apa yang kita lakukan sebagai aktivitas keseharian kita, baik dengan hadirnya anak maupun dengan ketidakhadirannya sekalipun, sungguh tidak ada yang lepas dari makna sebuah ujian.

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. al-Mulk: 2)

Makna ayat tersebut bahwa Dia ﷻ menciptakan seluruh makhluk dari tidak ada menjadi ada agar Allah ﷻ menguji

mereka (supaya diketahui) siapa di antara mereka yang paling baik amalan (aktivitas)nya.²

Bila makna tersebut sedikit dijabarkan, maka Dia ﷻ hendak menguji manusia yang kaya dengan kekayaannya supaya kelak ditanya tentang syukurnya, yang fakir dengan kefakirannya supaya kelak ditanya tentang kesabarannya, yang dianugerahi anak dengan anak-anak keturunannya supaya kelak ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap mereka, serta yang tidak dianugerahi anak dengan kesendiriannya dengan pasangannya saja supaya kelak ditanya tentang amalan usaha mereka. Demikian seterusnya. Intinya, Allah ﷻ hanya ingin dari manusia seluruhnya amal usaha yang paling baik saja. Seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ
فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau (menggiurkan), sementara Allah ﷻ menjadikan kalian sebagai pemakmurnya agar Dia melihat apa amalan (yang kalian usahakan). Oleh karenanya, bertakwalah (kepada Allah pada) dunia dan kaum wanita, sebab sesungguhnya godaan pertama (yang membinasakan) bani Isra’il ada pada kaum wanita.”³

Anak pun merupakan ujian

Tidak saja aktivitas kita saja yang merupakan ujian, bahkan anak itu sendiri merupakan cobaan. Dia ﷻ berfirman:

2 Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Ibnu Katsir رحمه الله terhadap ayat tersebut.

3 HR. Muslim: 2742

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ﴾

“Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. al-Anfal: 28)

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan, “Artinya, cobaan dan ujian dari-Nya ﷻ buat kalian. Sebab Dia ﷻ menganugerahkan semua itu buat kalian agar Allah ﷻ mengetahui apakah kalian bersyukur kepada-Nya atas semua itu dan menaati-Nya dengannya, atau justru kalian sibuk dengannya dan asyik sekali sehingga melalaikan-Nya.”

Tak heran bila terkadang anak itu menjadi musuh bagi orang tuanya. (QS. at-Taghabun ayat 14) Maksudnya, terkadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Saat itulah kita harus waspada dari anak-anak. Ini pun makna sebuah ujian dan cobaan.

Tidak punya Anak ada hikmahnya

Setelah semua itu, kita bisa memahami bahwa dianugerahi anak ataukah tidak sama saja berarti diberi ujian oleh Allah. Semuanya agar manusia beramal yang paling baik menurut Allah ﷻ dengan masing-masing ujian serta cobaannya. Yang punya anak agar beramal yang baik dengan anak-anak mereka, yang tidak punya anak pun agar beramal yang baik dengan tidak adanya anak.

Jadi, tidak punya anak pun menunjukkan bahwa di balik apa

yang Allah kehendaki dari kita seluruhnya mengandung hikmah dan kebaikan.

﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذَّكَورَ ۖ ۝٤٩ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۚ يُجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴾

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia ciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha kuasa.” (QS. asy-Syura: 49-50)

Ibnu Katsir رحمته الله saat menafsirkan ayat tersebut, “Jadi, Allah ﷻ menjadikan manusia itu empat golongan, ada yang diberi anak-anak perempuan, ada yang diberi anak-anak lelaki, ada yang diberi dua jenis anak-anak lelaki dan perempuan, dan ada yang Dia cegah (anak-anak) darinya yang laki-laki maupun yang perempuan. Sehingga Allah jadikan ia mandul, tidak punya keturunan dan tidak diturunkan anak buahnya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, yaitu terhadap siapa yang berhak mendapatkan masing-masing bagiannya dari keempat bagian tersebut. Maha Kuasa, yaitu atas apa yang Dia kehendaki berupa (menjadikan) manusia berbeda-beda seperti tersebut.”

Beberapa Hikmah tidak punya anak

Berikut ini beberapa hikmah di balik kehendak Allah ﷻ tidak memberi anak kepada sebagian manusia:

1. **Sebagai tanda kekuasaan Allah ﷻ.** Sebagaimana Dia kuasa menciptakan manusia dengan keempat golonganya tersebut.

Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Isa عليه السلام dari seorang ibu tanpa ayah Allah ﷻ sebutkan hikmahnya agar menjadi tanda dan sebagai rahmat. (QS. Maryam: 21)

Pun dalam hal tidak memberi anak, Allah ﷻ hendak menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak atas seluruh makhluk, agar makhluk meyakini dan bertambah iman dengan mengetahui hikmah ini. Sebab, di antara hal yang menambah iman ialah mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah atas makhluk-Nya. Tentu bertambahnya iman merupakan kebaikan yang diharapkan layaknya seorang anak yang diidamkan.

2. **Agar Allah ﷻ memberikan pahala yang lebih baik.**

Tidak dipungkiri bahwa anak merupakan kebaikan. Namun tidak tentu kehadiran anak akan membuahkan pahala yang lebih baik. Bisa jadi tidak dianugerahi anak justru membuahkan pahala yang lebih baik dan lebih banyak lagi. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾

“Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. al-Anfal: 28)⁴

4 Ayat semakna dengannya ialah QS at-Taghabun: 15

Ibnu Katsir rahimahullah menafsirkan, “Yaitu, pahala-Nya, pemberian-Nya serta surga-Nya jauh lebih baik bagi kalian daripada harta maupun anak-anak. Sebab, terkadang ada anak-anak yang justru menjadi musuh, sedangkan kebanyakannya tidak memberi kecukupan bagimu sedikit pun (dari adzab-Nya). Sementara Allah swt, Dialah yang Maha mengatur, Maha merajai dan Pemilik dunia serta akhirat, juga dari-Nya ada pahala yang sangat besar, kelak di hari kiamat.”

3. Memperkuat semangat beramal baik.

Ketika seorang mukmin mengetahui bahwa seluruh aktivitas kehidupannya merupakan ujian dan cobaan dari Allah, agar diketahui siapa yang paling baik amalannya, maka bagi yang tidak memiliki anak akan semakin semangat beramal kebaikan. Sebab, saat ia melihat saudaranya yang diberi anugerah anak oleh Allah swt, dia tahu bahwa itu ibarat medan amal bagi saudaranya. Medan untuk menambah amal shalih dengan memenuhi hak-hak anaknya. Sementara dia diberi medan amal yang berbeda. Dengan mengetahui hal ini seseorang akan terpupuk semangatnya untuk tidak mau kalah beramal meski ia tidak memiliki medan amal shalih seperti milik saudaranya.

4. Agar Allah swt mengingatkan kelemahan hamba-Nya sehingga tidak takabur lagi sombong.

Tatkala seseorang mengetahui saudaranya memiliki anak, dengan *husnuzhzhân* kepada Allah dan kepada saudaranya berarti ia mengetahui bahwa saudaranya itulah yang lebih layak mengasuh anak, mendidiknya serta mencukupi hak-haknya sehingga dianugerahi anak, bukan dirinya. Dengan begitu ia tidak akan sombong, namun tawadhu’ di hadapan

saudaranya semata-mata karena Allah, dan lebih dari itu ia semakin merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ.

5. Agar hamba-Nya memperbanyak memohon ampunan-Nya.

Tatkala seorang tahu bahwa dirinya banyak kelemahan dan kekurangan, ia akan memperbanyak istighfar. Memperbanyak istighfar merupakan sebab dianugerahkannya anak, selain merupakan kebaikan di atas kebaikan anak. Sehingga Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

“Berbahagialah orang yang kelak mendapati lembaran catatan amalnya terdapat istighfar yang banyak.”⁵

6. Agar Allah ﷻ menunaikan hak-hak anak-anak yatim dan fakir miskin.

Bagi rumah tangga yang tidak dikaruniai anak akan mencari obat rindunya terhadap kehadiran anak dengan berbagai cara yang dibenarkan syariat. Di antara yang bisa jadi pilihan adalah menyantuni anak-anak yatim dan terlantar lantaran miskin. Sehingga dengannya Allah ﷻ memenuhi hak-hak mereka untuk disantuni.

7. Agar Allah ﷻ melihat siapa yang berusaha mendapatkan anugerah anak dengan cara yang diridhai-Nya dari siapa yang bermaksiat kepada-Nya.

Syaikh Abu Bakar al-Jazairi mengatakan, “Dan tidak mengapa melakukan terapi penyembuhan dengan cara yang disyariatkan tatkala dirasa ada kemandulan. Adapun apa yang

5 HR. Ibnu Majah: 3818, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'*: 3930.

sekarang mulai bermunculan berupa bank-bank mani, atau mengusahakan kehamilan dengan cara menuangkan ovum (orang lain) yang telah dibuahi air mani orang lain (bukan suaminya) ke dalam farji perempuan mandul dan semisalnya maka itu semua merupakan perbuatan orang-orang ateis yang tidak beragama untuk Allah dengan ketaatan dan berserah diri terhadap qadha'-Nya, meski pelakunya puasa, shalat dan mengaku beriman. Sebab, tiada lagi rasa malu bagi mereka, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak punya malu. Cukuplah keburukan perilaku kaum ini tatkala mereka membuka aurat-aurat tidak untuk menyelamatkan kehidupan dan bukan atas keridhaan Allah Rabb langit dan bumi.”⁶

7. Agar Allah tetapkan halalnya poligami dan haramnya zina.

Sebab poligami merupakan alternatif yang baik untuk usaha memiliki anak. Poligami dihalalkan, adapun selingkuh, berzina dan semisalnya adalah haram.

8. Memperkuat kualitas kesabaran seorang hamba.

Tatkala tidak punya anak dinilai sebuah keburukan, maka ia merupakan cambuk yang menggiatkan hamba agar meningkatkan kesabarannya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir رحمه الله tatkala menafsirkan surat al-Anbiya' ayat 35, “Yaitu Kami uji kalian terkadang dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai kenikmatan, agar Kami melihat siapa yang bersyukur dari yang kufur dan siapa yang bersabar dari yang berputus asa.”

Iniilah sebagian hikmah dari rumah tangga yang belum memiliki anak. Tentunya masih terlalu banyak hikmah yang hanya

⁶ Aisarut Tafasir 4/11.

Allah ﷻ saja yang mengetahuinya sehingga hanya berserah diri kepada qadha'-Nya dengan berharap seluruh kebaikan yang harus kita upayakan.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqarah: 216)

Wallahul muwaffiq.